

**MASYARAKAT ISLAM KAMPUNG SINDU DI DESA KERAMAS, GIANYAR, BALI:
SEJARAH, INTEGRASI SOSIAL, DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA**

Ridwan Aditya¹, Tuty Maryati², I Wayan Putra Yasa³

Email : ridwan.aditya@undiksha.ac.id, tuty.maryati@undiksha.ac.id, putrayasa@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) sejarah keberadaan Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas, Gianyar, Bali, (2) integrasi sosial yang terbentuk antara umat Islam dan Umat Hindu di Kampung Sindu, Desa Keramas, Gianyar, Bali, (3) Mengetahui Potensi Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif meliputi: (1) heuristik, (2) kritik sumber atau verifikasi, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sejarah keberadaan Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas Sindu tidak dapat dipisahkan dari sejarah terbentuknya Desa Keramas yang ditemukan oleh I Gusti Agung Putu Agung putra I Gusti Agung Maruti yang saat itu membawa pengiring Islam. Para pengiring Islam tersebutlah yang merupakan masyarakat awal Kampung Sindu Desa Keramas. Integrasi sosial yang terbentuk antara umat Islam dan Umat Hindu adanya rasa Toleransi Agama yang tinggi antar masyarakat, adanya Hubungan Sosial, dan adanya Harmonisasi di bidang budaya. Adapun potensi masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas yang dapat dijadikan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA: aspek historis, aspek toleransi, aspek sosial dan Aspek budaya.

Kata kunci: Kampung Sindu Keramas, Sejarah, Sumber belajar Sejarah

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the history of the existence of the Islam Community of Kampung Sindu in Keramas Village, Gianyar, Bali, (2) the social integration formed between Islams and Hindus in Kampung Sindu, Keramas Village, Gianyar, Bali, (3) Knowing the Potential of the Islam Community of Kampung Sindu in Keramas Village which can be used as a source of learning history in high school. The research method used is a historical research method with a qualitative approach including: (1) heuristics, (2) source criticism or verification, (3) interpretation, and (4) historiography. The results show that: the history of the existence of the Islam Community of Kampung Sindu in Keramas Sindu Village cannot be separated from the history of the formation of Keramas Village which was found by I Gusti Agung Putu Agung, the son of I Gusti Agung Maruti who at that time brought an Islamic retinue. It was these Islamic retinues who were the early people of Sindu Village, Keramas Village. The social integration that is formed between Islams and Hindus is a high sense of religious tolerance between communities, the existence of social relations, and the existence of harmonization in the cultural field. The potential for the Islam community of Kampung Sindu in Keramas Village which can be used as a source of history learning in high school: historical aspects, tolerance aspects, social aspects and cultural aspects.

Keywords: Kampung Sindu Keramas, History, History learning resources

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki julukan pulau Seribu Pura dan Pulau Dewata. Bali memiliki penduduk yang mayoritas beragama Hindu. Nuansa agama Hindu sangat kental di pulau Bali ini. Dibalik kentalnya agama Hindu di pulau Bali ini, terdapat pula beberapa kampung Islam dari berbagai etnis yang berkembang pesat, sudah ada sejak jaman kerajaan dan tetap eksis sampai sekarang.

Sejarah masuknya agama Islam di Bali bukan hal baru terjadi, namun sudah sejak masa kerajaan dahulu.. Dhurorudin Mashad (2014) secara umum menyatakan bahwa kedatangan Islam generasi paling awal ini dilakukan orang Jawa sebelum masa pemerintahan Dalem Waturengong (1460-1550) atau tepatnya era Dalem Ketut Ngelesir (1380-1460) yang bertepatan era Hayam Wuruk memerintah Majapahit (1350-1389). Dalem Ketut Ngelesir menghadiri kunjungan ke Majapahit ketika Prabu Hayam Wuruk mengadakan konferensi kerajaan - kerajaan vasal (taklukan) di seluruh Nusantara di awal 1380an. Ketika kembali ke Gelgel Dalem Ketut Ngelesir diberi Prabu Hayam Wuruk 40 orang pengiring yang semuanya beragama Islam, dan sesampainya di Bali 40 orang pengiring ini diberi tempat

atau hadiah yaitu menetap di Gelgel sebagai abdi dalam kerajaan Gelgel.

Di berbagai daerah di Bali terdapat perkampungan Islam, seperti di Klungkung, Buleleng, Nusa Penida, Jembrana, Tabanan, Karangasem, Gianyar, Bangli, Badung, Denpasar, dan Lain-lain. Mereka tak hanya menjadi komunitas eksklusif, tetapi juga berinteraksi dan bergaul secara sosial dengan masyarakat Hindu di sekitarnya (Mashad, 2014:119) Kampung Sindu merupakan salah satu komunitas

Islam/perkampungan Islam yang berada di kabupaten Gianyar, tepatnya di Desa Keramas.

Kampung Sindu memiliki masyarakat Islam yang dimana berasal dari Lombok ini tinggal dan berbaur dengan umat Hindu lainnya, saat ada kegiatan besar, seperti piodalan di kahyangan tiga, mereka ikut mengatur ayah (*ngayah*) yaitu kerja sosial yang dilakukan dengan gotong royong begitupula sebaliknya umat Hindu Desa Keramas mengunjungi Kampung Sindu saat acara – acara besar, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, kematian dan perkawinan. Peran yang dimiliki oleh Puri Keramas dalam memelihara hubungan sosial yang baik antara umat Hindu dengan umat Islam juga sangat besar. Interaksi sosial yang berjalan dengan

baik ini menjadi landasan atau fondasi yang kuat untuk hidup berdampingan, sesuai azas multikulturalisme (Ardhi, 2013:8).

Sejarah masuknya Islam di Bali khususnya di Kampung Sindu Desa Keramas, Kabupaten Gianyar sangat penting dijadikan sebagai potensi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menitikberatkan pada perkembangan siswa dan pendidikan karakter. Selain karakter memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat bagi peserta didik yang diharapkan aktif untuk mencari informasi mengenai materi yang diajarkan.

Dalam mata pelajaran sejarah Indonesia pada kelas X akan mendapatkan materi Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Kompetensi Inti (KI) ada nilai karakter yang dapat di kembangkan KI-3 “Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian

yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Sedangkan untuk Kompetensi Dasarnya dapat diimplementasikan pada KD 3.8 “Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini”

Karena belum adanya kajian tentang Sejarah Islam di Kampung Sindu, Desa Keramas, Gianyar sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas, Gianyar, Bali: Sejarah, Integrasi Sosial dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA”.

Beranjak dari latar belakang diatas adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah keberadaan Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas, Gianyar, Bali.
2. Mengetahui integrasi sosial yang terbentuk antara umat Islam dan Umat Hindu di Kampung Sindu, Desa Keramas, Gianyar, Bali.
3. Mengetahui Potensi Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas yang

dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang berjudul “Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas, Gianyar, Bali: Sejarah, Integrasi Sosial dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA”, menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian hendaknya menggunakan metode atau alat bantu untuk mengkaji sebuah masalah yang akan nantinya disusun dalam sebuah narasi. Untuk mendukung pembahasan penelitian ini adapun tahapan-tahapan metode penelitian sejarah dapat diuraikan sebagai berikut: 1. Heuristik, merupakan proses pencarian (search) dan pengumpulan (collect) sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topik dan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Sumber-sumber sejarah yang dihimpun merupakan data yang tertulis dan data yang tidak tertulis.

2. kritik sumber atau verifikasi. Kritik sumber dibagi menjadi dua langkah, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah proses pengujian terhadap kenampakan atau sisi ekstrinsik dari sumber yang telah dikumpulkan. Kritik internal adalah proses pengujian terhadap

isi ataupun sisi intrinsik yang terkandung dalam sumber yang telah dikumpulkan (Ismaun, 2005: 50).

3. Interpretasi, yaitu tahap data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi melalui kritik sumber eksternal dan internal kemudian melalui interpretasi terlebih dahulu sebelum kemudian dapat di tulis menjadi tulisan sejarah pada historiografi. Data yang telah melalui dua tahapan sebelumnya kemudian diinterpretasi atau dianalisis untuk menghubungkan dan merangkaikan satu fakta atau beberapa fakta dengan yang lain. Sehingga kemudian menjadi satu kesatuan yang selaras dimana suatu peristiwa berjalan terhubung ke dalam suatu jalinan peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 2005: 59-60). Selain itu interpretasi juga disesuaikan dengan kaidah-kaidah analisis data penelitian kualitatif.
4. Historiografi, Dalam penyusunan interpretasi pastinya telah melewati tahapan-tahapan yakni penentuan topik, Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan terakhir adalah Historiografi. Kegiatan merekonstruksi (membangun ulang) peristiwa sejarah menjadi narasi sejarah yang menggambarkan rangkaian peristiwa secara akurat seperti yang benar-benar terjadi dilakukan dengan pedoman Penulisan peristiwa sejarah hingga

mencapai suatu narasi sejarah diperlukan suatu kegiatan untuk membangun ulang (merekonstruksi) peristiwa sejarah menggunakan pedoman penulisan 5W+1H sehingga benar-benar tersusun secara akurat.

PEMBAHASAN Sejarah Keberadaan Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas, Gianyar, Bali

Sejarah keberadaan Islam di Kampung Sindu Desa Keramas masih memiliki kaitan dengan kerajaan Gelgel di Klungkung. Sejarah Keberadaan Islam di Kampung Sindu tidak dapat dipisahkan dari sejarah terbentuknya Desa Keramas, berawal dari terjadinya perang tanding yang amat sengit antara Ida I Gusti Agung Maruti yang merupakan Raja Gelgel terakhir (1660 - 1686) melawan I Gusti Ngurah Jambe yang tiada lain adalah iparnya sendiri, yang pada saat itu memihak pada keponakannya yaitu Dalem Jambe dalam usahanya merebut kembali kerajaan Gelgel, kedua kesatria pemberani itu gugur campuh di Cedok Andoga. Putra I Gusti Agung Maruti yaitu I Gust Agung Putu Agung, I Gusti Agung Made Agung, dan I Gusti Agung Ratih menyingkir ke Jimbaran. I Gusti Agung Putu Agung yang suka menyendiri dan bersamadi.

Pada suatu malam I Gusti Agung Putu Agung mencari tempat untuk bermeditasidan menemui tempat yang bercahaya keemasan.Tempat ini sekarang adalah Pura Masceti. Di tempat ini beliau mendapatkan ilham untuk menetap di utara di sebelah Tempat yang bercahaya ini. Tempat ini pada akhirnya bernama Karamas dan sekarang menjadi Desa Keramas.

Kedatangan I Gusti Agung Putu Agung ke Desa Keramas dengan membawa 1.600 orang pengiring (*panjak*). Dimana pengiring (*panjak*) tersebut begama Hindu dan beberapa dari pengiring (*panjak*) tersebut beragama Islam. Dan Ketika Puri Keramas di bangun oleh Keturunan I Gusti Agung Maruti yakni I Gusti Agung Putu, I Gusti Agung Putu memberikan tanah kepada pengiringnya (*panjaknya*) sebagai tempat tinggal. Nama Kampung Sindu sendiri tidak ada kaitannya dengan I Gusti Agung Maruti atau bahkan Keturunan I Gusti Agung Maruti yakni I Gusti Agung Putu. Namun sejarah nama sindu tersebut masih memiliki kaitan erat dengan Griya Sidemen Karangasem. Dimana di ceritakan datang seorang Bhagawan yang berasal dari Griya Sidemen Karangasem ke daerah Keramas pada saat masa pembangunan puri dan Desa Keramas. Karena pada saat itu para Bhagawan memang berkelana untuk

mencari daerah – daerah yang memerlukan seorang Bhagawan.

Bhagawan tersebut datang bersama dengan beberapa pengawal atau pengiring, dimana pengawal atau pengiring dari Bhagawan ada yang bergama hindu ada juga yang beragama Islam. Ketika Bhagawan tersebut sampai ke Desa Keramas maka di sambutlah dengan hangat oleh I Gusti Agung Putu yang merupakan putra dari I Gusti Agung Maruti karena saat pembangunan suatu wilayah haruslah ada yang namanya Puri sebagai pusat pemerintahan dan Griya sebagai pusat keagamaan. Kemudian

Bhagawan tersebut di berikan tempat beserta tanah di banjar lebah, karena ada beberapa dari pengawal atau pengiring Bhagawan tersebut yang beragama Islam maka di tunjukan lah tempat tinggal yang berdekatan dengan oarng-orang Islam yang merupakan pengiring (*panjak*) dari I Gusti Agung Putu Agung dan tempat mereka di beri nama Kampung Sindu.

Setelah beberapa puluh tahun masyarakat Islam di banjar lebah ini menjadi lebih banyak karena adanya perkawinanperkawinan dengan masyarakat sekitar, karena jumlah masyarakat Islam yang semakin banyak kemudian mereka di berikan lah hak istimewa oleh puri Keramas agar

mereka membuat kampung sendiri akan tetapi kampung tersebut harus di bawah naungan dari banjar lebah karena mereka ada di wilayah banjar lebah. Setelah di berikan hak istimewa ini masyarakat islam langsung memikirkan nama kampung mereka agar tidak melupakan asal usul mereka. Beberapa keturunan dari pengawal atau pengiring Bhagawan tersebut mengusulkan agar kampung mereka di beri nama Kampung Sindu, karena leluhur mereka di berikan lokasi oleh Griya di Sidemen di banjar sindu Sidemen. Tidak berlangsung lama mereka sepakat bahwa kampung mereka bernama Kampung Sindu.

Seiring perkembangan waktu jumlah masyarakat Kampung Sindu Desa Keramas mejadi bertambah. Pada tahun 1963 saat terjadi letusan Gunung Agung banyak masyarakat Karangasem yang mengungsi ke daerah – daerah aman, begitu pula dengan masyarakat di Kampung Sindu Sidemen, mereka pun mengungsi ke rumah sanak sodara mereka yang berapa di Bedugul dan juga Keramas, sehingga semakin bertambahnya populasi warga Islam di beberapa daerah termasuk di Kampung Sindu Desa Keramas.

Integrasi Sosial yang terbentuk antara umat Islam dan Umat Hindu di Kampung Sindu, Desa Keramas diantaranya :

1) Adanya rasa Toleransi Agama yang tinggi antar masyarakat

Toleransi yang terbentuk antara masyarakat Desa Keramas dengan masyarakat Kampung Sindu dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari – hari. Rasa toleransi antara masyarakat Kampung Sindu dengan masyarakat Desa Keramas telah ada sejak jaman dahulu bahkan sejak awal berdirinya Desa Keramas hal tersebut dapat dilihat dari terdapat tempat Ibadah yaitu masjid yang di bangun oleh Puri Keramas. Bahkan saat hari raya *nyepi* yang dilaksanakan oleh masyarakat hindu Desa Keramas, masyarakat Islam Kampung Sindu ikut membatasi aktivitas mereka agar tidak mengganggu masyarakat hindu Desa Keramas dalam menjalannya hari raya *nyepi* (*catur berata*), hal tersebut merupakan salah satu bukti adanya rasa tolensi yang terjadi di antara masyarakat Islam dengan masyarakat hindu di Desa Keramas,

2) Adanya Hubungan Sosial yang erat diantara masyarakat,

Dalam suatu masyarakat hubungan sosial harus terjadi demi keberlangsungan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini masyarakat Kampung Sindu dan Puri Keramas terjalin suatu hubungan sosial yang sangat erat, di lihat dari sejarahnya dimana masyarakat kampung sudah di ayomi oleh

puri sejak berdirinya Desa Keramas. Begitu pula dengan masyarakat Desa Keramas hubungan sosial yang sangat erat juga terjalin melalui perkawinan silang, terutama dari kalangan perempuannya. Kesadaran membangun hubungan timbal balik juga dilakukan oleh masyarakat Hindu dengan mengunjungi Kampung Sindu saat acaraacara besar, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, kematian dan perkawinan.

3) Adanya Harmonisasi di bidang budaya,

Dimana masyarakat Kampung Sindu sangat fasih menggunakan bahasa bali halus, atau dapat dikatakan jika hampir setiap hari mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa bali halus. Masyarakat Kampung Sindu di Desa Keramas ini biasa menggunakan bahasa bali halus, hal ini di sebabkan karena masyarakat Kampung Sindu sudah sejak lama tinggal di Desa Keramas maka dari itu bahasa bali bahkan bahasa bali halus sudah meresap dan menjadi bahasa sehari-hari di Kampung Sindu dan sekitar. Penggunaan bahasa bali halus dalam interaksi sehari-hari juga di sebabkan oleh kebiasaan dari warga itu sendiri yang sering melakukan kontak dengan puri, karena itu mau tidak mau mereka harus bisa berbahasa halus. Masyarakat hindu sekitar pun biasa berkomunikasi dengan bahasa bali pada

umumnya dengan penduduk
Kampung

Sindu. bahkan ketika orang dari luar Desa Keramas yang datang ke Desa Keramas, mereka akan mengira masyarakat Kampung Sindu tidak ubahnya dengan masyarakat Bali pada umumnya di karenakan fasihnya bahasa Bali yang mereka gunakan sebagai bahasa sehari-hari, bahkan mereka sering menyebut diri sebagai orang Bali.

Potensi Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Adapun aspek-aspek yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA, diantaranya:

1) Aspek Historis

Sejarah Keberadaan Islam di Kampung Sindu tidak dapat dipisahkan dari sejarah terbentuknya Desa Keramas, berawal dari terjadinya perang tanding yang amat sengit antara Ida I Gusti Agung Maruti yang merupakan Raja Gelgel terakhir (1660 - 1686) melawan I Gusti Ngurah Jambe yang tiada lain adalah iparnya sendiri, yang pada saat itu memihak pada keponakannya yaitu Dalem Jambe dalam usahanya merebut kembali kerajaan Gelgel, kedua kesatria pemberani itu

gugur campuh di Cedok Andoga. Putra I Gusti Agung Maruti yaitu I Gusti Agung Putu Agung, I Gusti Agung Made Agung, dan I Gusti Agung Ratih menyingkir ke Jimbaran. I Gusti Agung Putu Agung yang suka menyendiri dan bersamadi. Pada suatu malam I Gusti Agung Putu Agung mencari tempat untuk bermeditasi dan menemui tempat yang bercahaya keemasan. Tempat ini sekarang adalah Pura Masceti. Di tempat ini beliau mendapatkan ilham untuk menetap di utara di sebelah Tempat yang bercahaya ini. Tempat ini pada akhirnya bernama Karamas dan sekarang menjadi Desa Keramas. Kedatangan I Gusti Agung Putu Agung ke Desa Keramas dengan membawa 1.600 orang pengiring (*panjak*). Dimana pengiring (*panjak*) tersebut beberapa dari pengiring (*panjak*) tersebut beragama Islam. Dan Ketika Puri Keramas di bangun oleh Keturunan I Gusti Agung Maruti yakni I Gusti Agung Putu, I Gusti Agung Putu memberikan tanah kepada pengiringnya (*panjaknya*) sebagai tempat tinggal.

2) Aspek Toleransi

Nilai Toleransi juga dapat kita jumpai di dalam masyarakat Islam Kampung Sindu dan masyarakat Hindu Desa Keramas. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Kampung Sindu dengan masyarakat Desa Keramas yang mayoritas Hindu, pastilah

memiliki perbedaan baik dari segi keagamaan, kehidupan sosial dan juga budaya. Bahkan kebiasaan-kebiasaan antara masyarakat Islam Kampung Sindu dan masyarakat hindu Desa Keramas pastilah berbeda, contohnya adalah hukum halal dan haram bagi masyarakat Islam Kampung Sindu, sedangkan masyarakat hindu memiliki hukum yang berbeda. Akan tetapi perbedaan-perbedaan ini tidak menjadi sesuatu konflik melainkan memepererat ikatan batin mereka. Dengan ajaran leluhur serta luasnya pandangan masyarakat disana mereka dapat hidup berdampingan layaknya sebuah keluarga yang harmonis.

3) Aspek Sosial

Nilai sosial juga dapat kita jumpai di dalam masyarakat Islam Kampung Sindu dan masyarakat hindu Desa Keramas. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Kampung Sindu tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat di kampung - kampung lainnya. Walaupun terdapat perbedaan diantara masyarakat Islam dan masyarakat hindu, tetapi mereka hidup dengan rukun tanpa pernah ada konflik dari dahulu sampai sekarang. Karena Kampung Sindu Desa Keramas ini sendiri sudah ada sejak di bangunya Desa Keramas dengan kata lain sudah dari awal sejak di bentuknya Desa Keramas masyarakat Kampung Sindu sudah ada dan menjalankan keseharian mereka

tanpa masalah. Masyarakat Kampung Sindu memiliki profesi yang beragam, diantaranya ada yang menjadi pegawai, ada yang menjadi buruh tani ada juga yang menjadi pedagang di pasar desa. Kehidupan sosial disana diwarnai dengan rasa toleransi yang tinggi serta rasa kekeluargaan dengan masyarakat hindu yang ada di Desa Keramas.

4) Aspek Budaya

Nilai budaya yang ada dalam masyarakat Islam Kampung Sindu yaitu bahasa, berbeda dengan kebanyakan perkampungan Islam yang ada di Bali. Masyarakat Islam Kampung Sindu memiliki keunikan budayanya dalam segi bahasa, bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa Bali. Bahkan masyarakat Islam Kampung Sindu sangat fasih dalam berbahasa bali halus. Bahkan sebagian besar dari mereka sudah lupa dengan bahasa dari daerah asal mereka. Jika tak hati-hati, kemampuan berbahasa ini bisa menipu dengan menganggap mereka orang Bali bahkan masyarakat Islam Kampung Sindu sering menyebut jika mereka adalah orang Bali. Tetapi jika ada acara resmi, masyarakat Islam Kampung Sindu tetap menggunakan bahasa Indonesia, sebagai bahasa mereka seperti ketika ada acara

pernikahan atau kegiatan keagamaan lainnya.

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas, Gianyar, Bali: Sejarah, Integrasi Sosial dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA” dapat disimpulkan sebagai berikut: Sejarah keberadaan Islam di Kampung Sindu Desa Keramas masih memiliki kaitan dengan kerajaan Gelgel di Klungkung. Sejarah Keberadaan Islam di Kampung Sindu tidak dapat dipisahkan dari sejarah terbentuknya Desa Keramas berawal dari terjadinya perang tanding yang amat sengit antara Ida I Gusti Agung Maruti yang merupakan Raja Gelgel terakhir (1660 - 1686) melawan I Gusti Ngurah Jambe yang tiada lain adalah iparnya sendiri, kedua kesatria pemberani itu gugur campuh di Cedok Andoga. Putra I Gusti Agung Maruti yaitu I Gust Agung Putu Agung, I Gusti Agung Made Agung, dan I Gusti Agung Ratih menyingkir ke Jimbaran. I Gusti Agung Putu Agung yang suka menyendiri dan bersamadi. Pada suatu malam I Gusti Agung Putu Agung mencari tempat untuk bermeditasidan menemui tempat yang bercahaya keemasan. Tempat ini pada

akhirnya bernama Karamas dan sekarang menjadi Desa Keramas.

Kedatangan I Gusti Agung Putu Agung ke Desa Keramas dengan membawa 1.600 orang pengiring (*panjak*). Dimana pengiring (*panjak*) tersebut begama Hindu dan beberapa dari pengiring (*panjak*) tersebut beragama Islam. Para pengiring (*panjak*) Islam tersebut merupakan masyarakat awal Kampung Sindu. Integrasi Sosial yang terbentuk antara umat Islam dan Umat Hindu di Kampung Sindu, Desa Keramas diantaranya :

- 1) Adanya rasa Toleransi Agama yang tinggi antar masyarakat,
- 2) Adanya Hubungan Sosial yang erat diantara masyarakat, dan 3) Adanya Harmonisasi di bidang budaya,

Masyarakat Islam Kampung Sindu di Desa Keramas memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Adapun aspek-aspek yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA, diantaranya:

- 1) Aspek Historis,

Kampung Sindu Keramas ini telah ada sekitar tahun 1687 abad ke 17 M jauh sebelum kolonial Belanda berada di tanah Bali. Sejarah Keberadaan Islam di Kampung Sindu tidak dapat dipisahkan dari sejarah terbentuknya Desa Keramas yang ditemukan oleh I Gusti Agung Putu Agung putra I Gusti Agung

Maruti yang saat itu membawa pengiring Islam. Para pengiring Islam tersebutlah yang merupakan masyarakat awal Kampung Sindu Desa Keramas.

2) Aspek Toleransi,

Nilai Toleransi juga dapat kita jumpai di dalam masyarakat Islam Kampung Sindu dan masyarakat hindu Desa Keramas. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Kampung Sindu dengan masyarakat Desa Keramas yang mayoritas hindu, pastilah memiliki perbedaan baik dari segi keagamaan, kehidupan sosial dan juga budaya. 3) Aspek Sosial

Nilai sosial juga dapat kita jumpai di dalam masyarakat Islam Kampung Sindu dan masyarakat hindu Desa Keramas. Walaupun terdapat perbedaan diantara masyarakat Islam dan masyarakat hindu, tetapi mereka hidup dengan rukun tanpa pernah ada konflik dari dahulu sampai sekarang. Kehidupan sosial disana diwarnai dengan rasa toleransi yang tinggi serta rasa kekeluargaan dengan masyarakat hindu yang ada di Desa Keramas.

4) Aspek Budaya

Nilai budaya yang ada dalam masyarakat Islam Kampung Sindu yaitu bahasa, berbeda dengan kebanyakan perkampungan Islam yang ada di Bali. Masyarakat Islam

Kampung Sindu memiliki keunikan budayanya dalam segi bahasa, bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa Bali.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa hal yang penulis dapat sumbangkan sebagaisaran terkait dnegan hasil penelitian kepada beberapa pihak antara lain:

1. Masyarakat Desa Keramas diharapkan dapat mengetahui bagaimana sejarah awal keberadaan Masyarakat Islam Kampung Sindu dan tentunya agar tetap dapat menjaga hubungan toleransi, hubungan sosial budaya yang memang sudah terjalin sejak lama.
2. Pemerintah Kabupaten Gianyar, khususnya Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, diharapkan melalui penelitian ini mengambil kebijakan untuk memanfaatkan dengan mengenalkan dan mensosialisasikan Masyarakat Islam Kampung Sindu Desa Keramas sebagai pengayaan sumber belajar sejarah yang kontekstual, tidak hanya bagi siswa SMA namun juga satuan pendidikan yang

lainnya diintegrasikan dengan kompetensi-kompetensi terkait.

3. Peneliti lain, diharapkan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian mengenai Masyarakat Islam Kampung Sindu Desa Keramas ataupun topik terkait dapat menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilaksanakannya.
4. Guru, dengan penelitian ini diharapkan guru-guru, khususnya guru SMA mata pelajaran Sejarah Indonesia di Gianyar, memanfaatkan hasil penelitian ini dengan mengintegrasikan Masyarakat Islam Kampung Sindu Desa Keramas pada kompetensi dasar terkait yang telah disusun dalam bentuk RPP sehingga lebih mudah untuk diterapkan dan diajarkan kepada siswa.
5. Siswa, dengan penelitian ini diharapkan siswa-siswa di Sekolah Menengah Atas di Gianyar paham jika masih terdapat bukti-bukti sejarah yang ada sampai saat ini. Salah satunya yaitu sejarah Masyarakat Islam Kampung Sindu Desa Keramas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, Agung Wiyat S. 2013. *Jejak Sejarah. Kedatangan Islam di Keramas Ngiring Ida I Gusti Agung*. Gianyar: Bhadraka Ashrama Puri Anyar Keramas.
- Ardika, I Wayan, dkk. 2012. *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana Press.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2001. *Genealogi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi, dan pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Mashad, Dhurorudin. 2014. *Islam Bali : Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muljana, Selamat. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negaranegara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Lkis
- Pageh, I Made. 2011. *Metodologi Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Pageh, I Made, Wayan Sugiarta, Ketut Sedana Artha. 2013. "Model Integrasi Masyarakat Multietnik Nyama Bali – Nyama Selam Belajar dari Enclaves Islam di Bali". Denpasar: Pustaka Larasan
- Yusuf, Mundzirin. 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: SK1 Fakultas Adab UIN Pustaka.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara